

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori dan Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menyatakan hubungan antara *agent* yang dimaksudkan sebagai manajemen dengan *principal* yang dimaksudkan sebagai pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). *Agent* ditunjuk oleh *principal* untuk menjalankan bisnisnya dan diharapkan dapat mendukung kepentingan *principal*. Dalam menunjuk *agent*, *principal* menjelaskan hak dan kewajiban manajemen dalam kontrak kerja. Hal ini dilakukan agar tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonom rasional yang hanya dimotivasi oleh kepentingan pribadi (Ghozali, 2020).

Manajemen sebagai agen biasanya ingin perusahaan yang dikelolanya terlihat baik dengan menyajikan laporan keuangan yang menarik, hal ini akan menjadi salah satu pemicu masalah keagenan (Averio, 2020). Masalah keagenan ini yaitu asimetris informasi dan perbedaan kepentingan diantara *principal* dan *agent*. *Principal* diasumsikan memiliki tujuan untuk mendapatkan profit semaksimal mungkin, sedangkan *agent* diasumsikan termotivasi untuk menghasilkan keuntungan dari hubungan *agent* dan *principal* (Juanda & Lamur, 2021). *Agent* sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibanding *principal*, hal ini akan dimanfaatkan oleh *agent* untuk mencapai keinginannya.

Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah hadirnya pihak eksternal yang independen atau yang biasa disebut auditor. Auditor sebagai pihak independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan (Sari & Praptoyo, 2020). Dalam mengevaluasi kinerja manajemen, auditor akan menilai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen melalui laporan keuangan. Selain menilai kewajaran, auditor juga akan menilai kelangsungan usaha. Jika suatu perusahaan diragukan kelangsungan usahanya, maka akan mendapatkan opini audit *going concern*.

### 2.1.2 Pengauditan

Pengauditan adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi yang diberikan oleh manajemen dengan kejadian ekonomi dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang hasilnya akan dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Hery, 2017:11).

Menurut Hery (Hery, 2017:12) pengauditan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis yaitu audit laporan keuangan, audit pengendalian internal, audit ketaatan, audit operasional dan audit forensik.

1. Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang biasanya diaudit adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjabar lainnya.
2. Audit pengendalian internal dilakukan untuk memberikan pendapat terkait efektivitas pengendalian internal yang diterapkan oleh manajemen. Dikarenakan tujuan dan tugas audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik diharuskan melakukan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
3. Audit ketaatan dilakukan untuk menentukan sejauh mana perusahaan yang diaudit menaati aturan, kebijakan dan hukum. Sebagai contoh adalah pemeriksaan pengembalian pajak dalam rangka mematuhi undang-undang pajak.
4. Audit operasional dilakukan untuk meriviu secara sistematis kegiatan organisasi baik Sebagian maupun menyeluruh dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang dimiliki telah digunakan secara efektif dan efisien.
5. Audit Forensik dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan.

Refitasari (2020) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses audit yaitu:

1. Penerimaan Perikatan Audit

Tahap pertama dalam proses audit adalah memutuskan apakah auditor akan menolak atau menerima perikatan audit. Dalam memutuskan penerimaan perikatan ini, auditor mempertimbangkan berbagai hal seperti integritas manajemen, mengidentifikasi risiko, menilai independensi, menentukan kompetensi dan kemampuan profesionalnya.

2. Perencanaan Proses Audit

Tahap selanjutnya yaitu merencanakan proses audit. Dalam perencanaan audit, auditor harus mengetahui proses bisnis dan industri klien. Pada tahap ini auditor melakukan prosedur analitis, menentukan materialitas, menetapkan risiko audit dan memahami pengendalian internal klien.

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Setelah melakukan perencanaan audit, tahap selanjutnya auditor akan melakukan pengujian audit. Auditor akan melakukan pengujian analitik, pengujian pengendalian dan pengujian substantif.

4. Pelaporan Audit

Tahap terakhir dalam proses audit yaitu pelaporan audit. Laporan audit adalah hasil dari pekerjaan audit yang telah dikerjakan. Laporan ini merupakan bentuk komunikasi antara auditor dengan pihak lainnya. Hasil dari proses audit ini adalah berupa pendapat atau opini audit yang dikeluarkan oleh Akuntan Publik. Akuntan Publik memberikan opini berdasarkan pada bukti audit yang telah diuji pada tahap sebelumnya.

### 2.1.3 Opini Audit

Opini audit adalah pendapat auditor yang merupakan bagian akhir dari laporan audit yang mencerminkan informasi dari hasil pemeriksaan yang berisi mengenai keadaan laporan keuangan yang telah diaudit (*audited*). Menurut Mulyadi (2014) terdapat 5 jenis pendapat auditor (opini), diantaranya yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian adalah pendapat yang diberikan oleh auditor kepada auditee yang menyatakan bahwa laporan keuangan telah

disajikan secara wajar dalam hal yang bersifat material sesuai dengan standar yang berlaku.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas adalah pendapat yang diberikan oleh auditor kepada auditee yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen telah disajikan secara wajar dengan suatu kondisi tertentu. Kondisi tertentu ini antara lain adalah ketidak konsistenan dalam penerapan prinsip akuntansi, keraguan terhadap kelangsungan usaha, auditor setuju dengan penyimpangan dari standar akuntansi, adanya penekanan dalam suatu hal dan adanya laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan oleh auditor kepada auditee yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen telah disajikan secara wajar dalam hal yang material sesuai dengan prinsip dan standar yang berlaku, terkecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat ini diberikan ketika auditor tidak mendapatkan kecukupan bukti dan adanya pembatasan ruang lingkup audit.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor kepada auditee yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh auditee tidak disajikan dengan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan oleh auditor ketika terdapat adanya pembatasan ruang lingkup yang material, auditor tidak berlaku independen, dan terdapat penyimpangan yang material.

#### **2.1.4 Opini Audit Going Concern**

Dalam beberapa situasi, auditor mungkin merasa perlu untuk menekankan suatu hal yang berkaitan dengan laporan keuangan kliennya. Penekanan informasi penjas biasanya dicantumkan dalam paragraf terpisah pada laporan pendapat wajar tanpa pengecualian. Contoh masalah tertentu yang diperlukan oleh auditor

untuk menekankan informasi dalam laporan audit adalah seperti adanya transaksi yang besar, peristiwa penting yang terjadi setelah tanggal laporan, uraian tentang masalah akuntansi yang mempengaruhi komparabilitas dan ketidakpastian material yang diungkapkan dalam catatan laporan keuangan (Hery, 2017). Standar Audit 570 menjelaskan selain menilai kepatuhan perusahaan terhadap kriteria yang telah ditentukan, auditor juga bertanggung jawab untuk menilai hal yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha. Kelangsungan usaha atau *Going concern* merupakan asumsi dasar penyusunan laporan keuangan yang menjelaskan suatu entitas tidak akan melikuidasi atau mengurangi skala usahanya secara material. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor pada suatu perusahaan ketika terdapat ketidakpastian yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk dapat terus melanjutkan bisnisnya (Hery, 2017).

#### **2.1.5 Standar Audit 570**

Standar Audit 570 merupakan standar audit yang mengatur tanggung jawab auditor dalam audit laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun berdasarkan basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya.

Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang kemudian auditor menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Standar Audit 570 menyebutkan contoh-contoh peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keuangan:
  - a. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
  - b. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau

pelunasan atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.

- c. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor.
- d. Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
- e. Rasio keuangan utama yang buruk.
- f. Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- g. Dividen yang sudah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan.
- h. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
- i. Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
- j. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.
- k. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.

## 2. Operasi:

- a. Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.
- b. Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.
- c. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, wara laba, lisensi atau pemasok utama.
- d. Kesulitan tenaga kerja.
- e. Kekurangan penyediaan barang/bahan.
- f. Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.

## 3. Lain-lain:

- a. Ketidapatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya.
- b. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas.

- c. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
- d. Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

### 2.1.6 Aspek Keuangan

#### 1. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan seperti penjualan, penghasilan jasa (*fee*), bunga, deviden, royalti dan sewa (Jannah, 2018). Pendapatan usaha menurut Suhaemi & Hasanuh (2021) adalah arus masuk aktiva dan/atau penyelesaian kewajiban atau kombinasi dari keduanya yang ditimbulkan oleh penjualan barang, pemberian jasa atau kegiatan lain yang termasuk bagian dari operasi sentral perusahaan yang berkelanjutan selama satu periode.

Dengan pendapatan usaha, manajemen dapat mengetahui pertumbuhan perusahaan suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat ditinjau dengan pertumbuhan penjualan, pendapatan, laba dan aktiva (Akbar & Ridwan, 2019). Suatu perusahaan mengharapkan pendapatan semaksimal mungkin agar mengalami pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan perusahaan menandakan bahwa perusahaan telah berkembang ke arah yang lebih baik.

Semakin tinggi pendapatan suatu perusahaan tiap tahunnya, maka semakin tinggi pula pertumbuhan perusahaannya dan semakin kecil pula suatu perusahaan menghadapi kebangkrutan. Hal ini akan membuat semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk mencari pertumbuhan perusahaan:

$$\text{Pertumbuhan perusahaan} = \frac{\text{Pendapatan bersih } (t) - \text{Pendapatan bersih } (t - 1)}{\text{Pendapatan bersih } (t - 1)}$$

#### 2. Utang

Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat kewajiban suatu organisasi pada masa kini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa pada organisasi lain di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian di masa lalu (Baridwan, 2004). Utang biasanya

digunakan oleh suatu perusahaan untuk mendapatkan pendanaan. Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan utang, kelebihanannya perusahaan mendapatkan pendanaan dalam waktu yang cepat dan kerugiannya yaitu terdapat bunga. Semakin besar utang maka semakin besar bunga yang akan dikenakan. Perusahaan akan berada dalam kondisi yang sulit menanggung beban bunga yang tinggi (Halim, 2021).

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui dan membandingkan total kewajiban baik itu dengan aset maupun dengan ekuitas. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi utangnya dibanding aset atau ekuitasnya. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi, sebagian dananya yang diperoleh akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Hal ini menandakan bahwa perusahaan berada pada posisi kesulitan keuangan yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019). Hal ini akan menyebabkan perusahaan berpotensi menerima opini audit *going concern*. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk mencari *leverage*:

$$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

## 2.1.7 Aspek Operasi

### 1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proposi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan (Pracihara, 2016). Kepemilikan manajerial dapat menjadi solusi dari masalah keagenan. (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa kehadiran kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan dapat mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih optimal dan memotivasi manajemen untuk berhati-hati karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Dengan adanya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka akan membuat para manajemen kunci tetap menjadi bagian perusahaan dan perusahaan tidak akan kehilangan para manajemen kunci. Para manajemen kunci seperti *Board of Director* memiliki peranan yang sangat besar pada suatu perusahaan, karena



mereka mengetahui bagaimana proses bisnis pada perusahaannya berjalan dan mereka juga yang bisa mengatasi masalah keuangan dalam suatu perusahaan (Ji & Lee, 2015). Kehilangan manajemen kunci akan menjadi masalah bagi perusahaan. Hal ini sesuai dengan SA 570 yang menyebutkan bahwa kehilangan manajemen kunci tanpa pengganti akan membuat suatu perusahaan berpotensi mendapat opini audit *going concern*. Maka dari itu hadirnya kepemilikan manajerial akan membuat suatu perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*. Rumus untuk menentukan kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$$

## 2. Persaingan Pasar

Menurut Dama, Rotinsulu & Walewangko (2020), persaingan adalah ketika organisasi atau perorangan berlomba untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Persaingan pasar adalah kondisi dimana setiap perusahaan berkompetisi dalam memperebutkan konsumen karena perusahaan pesaing dapat memenuhi kebutuhan konsumen karena produk yang dihasilkan serupa (Kotler & Keller, 2014). Dalam dunia bisnis tujuan yang diinginkan adalah seperti bersaing dalam mencari konsumen, pangsa pasar, peringkat survey atau sumber daya yang dibutuhkan. Semakin ketat persaingan pasar yang ada, maka akan membuat setiap perusahaan berusaha untuk memenangkan persaingan ini. Jika suatu perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan itu akan tersisihkan eksistensinya dan akan mati secara perlahan (Nasution, 2018). Hal ini akan membuat perusahaan tersebut ditinggalkan oleh konsumennya. Seberapa kuat perusahaan bersaing dengan kompetitornya dapat dilihat dengan pangsa pasar. Ketatnya persaingan pasar ini akan mengancam kelangsungan usaha bagi perusahaan yang tidak dapat bersaing, ini menyebabkan suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Rumus menentukan pangsa pasar adalah sebagai berikut:

$$\text{Pangsa Pasar} = \frac{\text{Pendapatan Perusahaan}}{\text{Total Pendapatan Pasar}}$$

### 2.1.8 Aspek Litigasi

Litigasi merupakan proses penyelesaian sengketa melalui pengadilan (Saragi, 2014). Litigasi merupakan salah satu contoh dari provisi. Berdasarkan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 57 tentang Provisi, Liabilitas Kontinjensi dan Aset Kontinjensi mendefinisikan provisi sebagai liabilitas yang waktu dan jumlahnya belum pasti. Berdasarkan Standar Audit 570 perkara hukum yang dihadapi oleh suatu perusahaan akan menjadi salah satu penyebab keraguan asumsi kelangsungan usaha.

Perkara hukum dapat menjadi sinyal negatif karena dapat menimbulkan biaya mahal dan berdampak buruk terhadap laba operasi perusahaan (Amami & Triani, 2021). Sulaiman & Cahyonowati (2015) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mengalami perkara pengadilan akan membuat kepercayaan investor menurun akan kredibilitas perusahaan dan juga perkara pengadilan dapat membuat perusahaan mengeluarkan biaya yang mungkin timbul dari perkara hukum. Hal ini akan membuat suatu perusahaan dalam kondisi yang sulit yang akan mengancam kelangsungan usahanya. Perkara hukum dapat membahayakan kemampuan perusahaan dalam beroperasi yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian kelangsungan usaha perusahaan (Treggono & Triani, 2015). Maka dari itu, litigasi dapat membuat suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern*.

### 2.1.9 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian**

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Kusuma Indawati Halim (2021)  Pengaruh <i>Leverage</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel X: <i>Leverage</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan  Variabel Y: Opini <i>Audit Going Concern</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>  Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>  Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh	Tidak termasuk opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan  Menambahkan kepemilikan manajerial, litigasi dan persaingan pasar

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
			terhadap opini audit <i>going concern</i>  Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Objek Penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
2	Rivaldi Akbar & Ridwan (2019)  Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Variabel X: Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP  Variabel Y: Opini <i>Audit Going Concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>  Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>  Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>  Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Tidak termasuk kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan reputasi KAP  Menambahkan utang, kepemilikan manajerial, litigasi dan persaingan pasar  Objek Penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017
3	Yesi Kusumaningrum & Zulaikha (2019)  Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap	Variabel X: Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan <i>Leverage</i>  Variabel Y: Opini <i>Audit Going Concern</i>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>  Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Tidak termasuk ukuran perusahaan dan likuiditas  Menambahkan pendapatan, kepemilikan manajerial, litigasi dan persaingan pasar

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>		<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017
4	Ahmad Juanda & Thomas Fernandez Lamur (2021)  Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel X: Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage dan Struktur Kepemilikan  Variabel Y: Opini <i>Audit Going Concern</i>	Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  Leverage berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Tidak memasukan kualitas audit, profitabilitas dan struktur kepemilikan  Menambahkan pendapatan, kepemilikan manajerial, litigasi dan persaingan pasar  Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019
5	Izzatul Amami & Ni Nyoman Alit Triani (2021)  Pengaruh <i>Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel X: <i>Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan</i>  Variabel Y: Opini <i>Audit Going Concern</i>	<i>Audit delay</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Fee audit</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  Litigasi tidak berpengaruh	Tidak memasukan <i>audit delay, fee audit</i> , ukuran perusahaan dan umur perusahaan  Menambahkan pendapatan, kepemilikan manajerial dan persaingan pasar  Objek penelitian perusahaan pertambangan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
			<p>terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>Umur perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p>	yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
6	<p>Lintang Trenggono &amp; Ni Nyoman Alit Triani (2015)</p> <p>Analisis Indikator Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini <i>Going Concern</i> Pada Suatu Perusahaan Dengan Pendekatan SA 570 (Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode 2014)</p>	<p>Variabel X: Kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, <i>debt default</i>, rasio lancar, rasio ROA, opini audit tahun sebelumnya, kepatuhan perusahaan pada hukum dan peraturan</p> <p>Variabel Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p><i>Debt default</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>Rasio lancar tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>Rasio ROA tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Tidak termasuk kondisi keuangan, <i>debt default</i>, rasio lancar, rasio ROA, dan opini audit tahun sebelumnya</p> <p>Menambahkan utang, kepemilikan manajerial dan persaingan pasar</p> <p>Objek penelitian perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014</p>

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
			Kepatuhan perusahaan pada hukum dan peraturan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	
7	Ahmad Saridin, I Putu Gede Diatmika, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2017)  Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Perkara Pengadilan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> ( Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016)	Variabel X: <i>Financial Distress</i> , Perkara Pengadilan dan Kepemilikan Manajerial  Variabel Y: <i>Opini Audit Going Concern</i>	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>  Perkara pengadilan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>  Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Tidak termasuk <i>financial distress</i>  Menambahkan pendapatan, utang, dan persaingan pasar  Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2016
8	Indra Saputra & Muhammad Halim (2022)  Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Terhadap Opini	Variabel X: Kepemilikan Manajerial & Komite Audit  Variabel Y: <i>Opini Audit</i>	Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  Komite Audit tidak berpengaruh terhadap	Tidak termasuk Komite Audit  Menambahkan pendapatan, utang, persaingan pasar dan litigasi

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Audit <i>Going Concern</i>	<i>Going Concern</i>	opini audit <i>going concern</i>	Objek Penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019
9	Thomas Averio (2020)  <i>The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia</i>	Variabel X: <i>Leverage, Audit Quality, Profitability, Liquidity, Firm Size</i> dan <i>Audit Lag</i>  Variabel Y: <i>Opini Audit Going Concern</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Audit Quality</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Profitability</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Liquidity</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Tidak termasuk <i>Audit Quality, Profitability, Liquidity</i> dan <i>Firm Size</i>  Menambahkan pendapatan, kepemilikan manajerial, persaingan pasar dan litigasi  Objek Penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
10	Sonia Ruth Hutagalung & Dedik Nur Triyanto (2021)  Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini	Variabel X: Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kondisi Keuangan  Variabel Y: <i>Opini Audit Going Concern</i>	Kondisi Keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>  Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh	Tidak termasuk kondisi keuangan dan ukuran perusahaan  Menambahkan pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> , persaingan pasar dan litigasi

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada perusahaan sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)		terhadap opini audit <i>going concern</i>	Objek penelitian perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019
11	Duc Hieu Pham (2022)  <i>Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies</i>	Variabel X: <i>Financial Condition, Audit Report Delay, Board of Director Meetings, Auditor Size, Leverage, Profitability, Liquidity and Company Size</i>  Variabel Y: Opini Audit <i>Going Concern</i>	<i>Financial Condition</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Audit Report Delay</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Board of Director Meetings</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Auditor Size</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Profitability</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Liquidity</i> tidak berpengaruh	Tidak memasukan <i>financial condition, audit report delay, board of directors meetings, auditor size, profitability, liquidity and company size</i>  Menambahkan pendapatan, kepemilikan manajerial, persaingan pasar dan litigasi  Objek penelitian perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam tahun 2010 - 2019



No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
			terhadap opini audit <i>going concern</i>  <i>Company Size</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	
12	Mohammad Noor Hisham Osman, Ahmed Razman Abdul Latiff, Zaidi Mat Daud & Zulkarnain Muhamad Sori (2018)  <i>The Impact of Management, Family, and Institution on The Auditor's Going Concern Opinion Issuance Decision</i>	Variabel X: <i>Auditor Spelization, Audit Tenure, Managerial, Family &amp; Institution Ownership</i>  Variabel Y: <i>Opini Audit Going Concern</i>	<i>Managerial Ownership</i> dapat melemahkan hubungan positif antara audit tenure dan kemampuan auditor dengan opini audit <i>going concern</i>  <i>Family Ownership</i> dapat menguatkan hubungan antara audit tenure dengan opini audit <i>going concern</i>  <i>Institutional Ownership</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Tidak termasuk <i>audit tenure, auditor spelization family ownership</i> dan <i>institutional ownership</i>  Menambahkan pendapatan, utang, persaingan pasar dan litigasi  Objek penelitian perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang listing di bursa Malaysia tahun 2006 - 2012

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penyusunan laporan keuangan terdapat asumsi kelangsungan usaha yaitu suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Suatu perusahaan yang diragukan kelangsungan usahanya akan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Standar Audit 570 menyebutkan bahwa terdapat 3 aspek yang membuat suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, yaitu aspek keuangan, aspek operasi dan aspek lain-lain. Penelitian ini menggunakan pendapatan dan utang sebagai aspek keuangan, kepemilikan

Muhammad Taufik Alamsyah, 2023

*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Opini Audit Going Concern Berdasarkan Standar Audit 570*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manajerial dan persaingan pasar sebagai aspek operasi dan litigasi sebagai aspek lain-lain sebagai variabel yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan seperti penjualan, penghasilan jasa (*fee*), bunga, deviden, royalti dan sewa (Jannah, 2018). Suatu perusahaan mengharapkan pendapatan semaksimal mungkin agar mengalami pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan perusahaan menandakan bahwa perusahaan telah berkembang ke arah yang lebih baik. Semakin tinggi pendapatan suatu perusahaan tiap tahunnya, maka semakin tinggi pula pertumbuhan perusahaannya dan semakin kecil pula suatu perusahaan menghadapi kebangkrutan. Hal ini akan membuat semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat kewajiban suatu organisasi pada masa kini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa pada organisasi lain di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian di masa lalu (Baridwan, 2004). Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi, sebagian dananya yang diperoleh akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Hal ini menandakan bahwa perusahaan berada pada posisi kesulitan keuangan yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini akan menyebabkan perusahaan berpotensi menerima opini audit *going concern*.

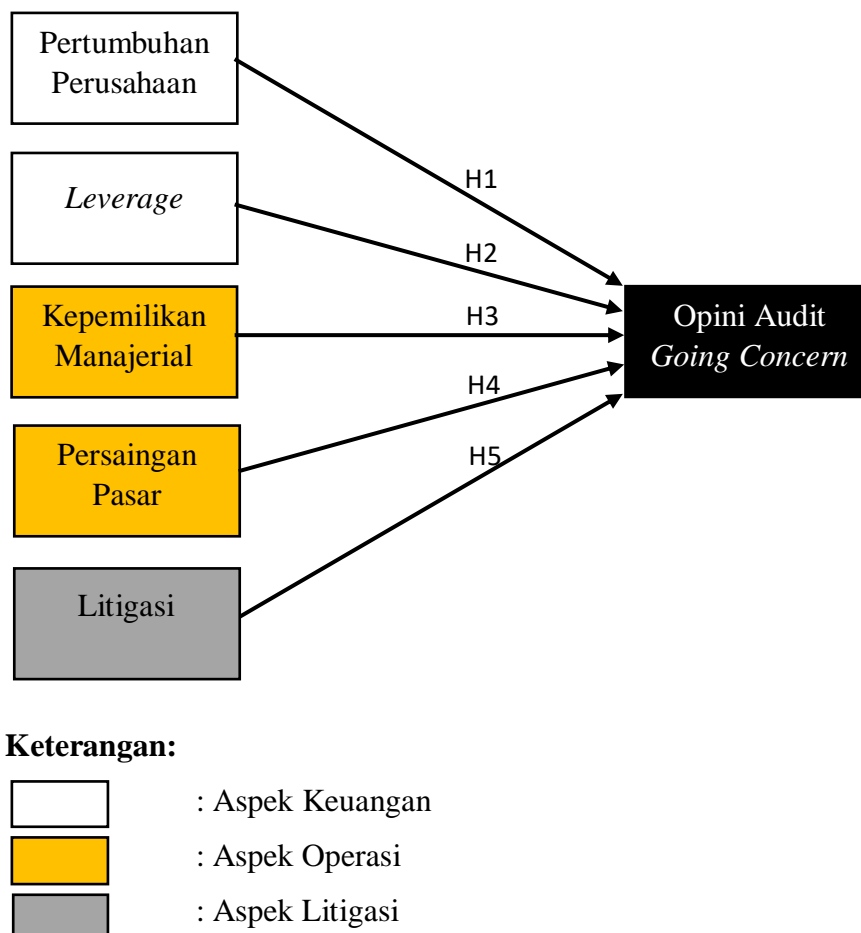
Kepemilikan manajerial adalah proposi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan (Pracihara, 2016). Para manajemen kunci seperti *Board of Director* memiliki peranan yang sangat besar pada suatu perusahaan, karena mereka mengetahui bagaimana proses bisnis pada perusahaannya berjalan. Kehilangan manajemen kunci akan menjadi masalah bagi perusahaan. Hal ini sesuai dengan SA 570 yang menyebutkan bahwa kehilangan manajemen kunci tanpa pengganti akan membuat suatu perusahaan berpotensi mendapat opini audit *going concern*. Maka dari itu hadirnya kepemilikan manajerial akan membuat suatu perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*.

Persaingan pasar adalah kondisi dimana setiap perusahaan berkompetisi dalam memperebutkan konsumen karena perusahaan pesaing dapat memenuhi kebutuhan konsumen karena produk yang dihasilkan serupa (Kotler & Keller, 2014). Ketatnya suatu persaingan pasar akan membuat setiap perusahaan berusaha untuk bertahan agar bisa mempertahankan usahanya. Jika suatu perusahaan tidak dapat bertahan dalam ketatnya persaingan maka perusahaan itu akan tertinggal. Hal ini akan membuat perusahaan tersebut ditinggalkan oleh konsumennya. Ketatnya persaingan pasar ini akan mengancam kelangsungan usaha bagi perusahaan yang tidak dapat bersaing, hal ini akan menyebabkan suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Litigasi merupakan proses penyelesaian sengketa melalui pengadilan (Saragi, 2014). Litigasi atau perkara hukum yang dihadapi oleh suatu perusahaan akan menjadi salah satu penyebab keraguan asumsi kelangsungan usaha. Perkara hukum dapat menjadi sinyal negatif karena dapat menimbulkan biaya mahal dan berdampak buruk terhadap laba operasi perusahaan. Biaya yang mahal ini akan mengganggu keuangan suatu perusahaan. Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk perkara hukum ini maka akan semakin mengancam kelangsungan usaha suatu perusahaan. Hal ini akan membuat suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



## 2.3 Keterkaitan Antar Variabel

### 2.3.1 Hubungan Pendapatan dengan Opini Audit *Going Concern*

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan seperti penjualan, penghasilan jasa (*fee*), bunga, deviden, royalti dan sewa (Jannah, 2018). Semakin tinggi pendapatan suatu perusahaan dari tahun ke tahun, menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan dalam kondisi yang baik. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif (*positive growth*) menunjukkan perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan usahanya. Sebaliknya perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif (*negative growth*) mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan (Pratiwi & Lim, 2018). Maka dari itu bisa dikatakan bahwa tingginya pendapatan dari tahun ke tahun akan menjauhkan suatu perusahaan dari kebangkrutan. Hal ini akan memperkecil kemungkinan suatu perusahaan

menerima opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor sebagai pihak independen. Hadirnya auditor sebagai pihak independen ini adalah sebagai solusi untuk mengatasi masalah keagenan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Ridwan & Akbar, 2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **2.3.2 Hubungan Utang dengan Opini Audit *Going Concern***

Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat kewajiban suatu organisasi pada masa kini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa pada organisasi lain di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian di masa lalu (Baridwan, 2004). Pada penelitian ini utang diprosikan dengan *leverage* untuk mengetahui perbandingan antara struktur utang dengan ekuitas.

Semakin tinggi utang yang dimiliki oleh perusahaan maka menunjukkan posisi perusahaan dalam keadaan sulit (Pham, 2022). Dana yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan digunakan untuk membiayai utang dan untuk kegiatan usahanya akan berkurang. Selain itu, tingginya utang juga menyebabkan semakin tinggi bunga yang ditanggung (Halim, 2021). Apabila suatu perusahaan yang memiliki utang yang tinggi tidak mampu membayar utangnya, maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan terancam, hal ini akan menyebabkan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor sebagai pihak independen. Hadirnya auditor sebagai pihak independen ini adalah sebagai solusi untuk mengatasi masalah keagenan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Averio, 2020) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

### **2.3.3 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Opini Audit *Going Concern***

Salah satu kondisi yang membuat suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern* adalah hilangnya manajemen kunci tanpa pengganti, manajemen kunci memiliki peran yang sangat penting pada suatu perusahaan karena manajemen adalah pihak yang sangat mengetahui bagaimana bisnis perusahaannya berjalan, maka jika perusahaan kehilangan manajemen kunci akan membuat suatu perusahaan dalam kondisi yang sulit. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh

(Wardhani, 2007) yang menyatakan bahwa dengan keluarnya direksi dari jajaran dewan direksi maka perusahaan akan kehilangan keahlian direksi dan *networking* yang dimiliki kinerja perusahaan akan menurun dan kemungkinan perusahaan akan mengalami tekanan keuangan meningkat. Untuk mengatasi hal itu, manajemen diberikan kepemilikan perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah proposi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan (Pracihara, 2016). Dengan ini manajemen akan mempertimbangkan untuk tetap bertahan pada suatu perusahaan. Maka dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial akan menurunkan kemungkinan suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor sebagai pihak independen. Hadirnya auditor sebagai pihak independen ini adalah sebagai solusi untuk mengatasi masalah keagenan. Penelitian yang dilakukan (Saputra & Halim, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* dan menyarankan perusahaan untuk meningkatkan persentase kepemilikan manajerial karena para manajemen yang memiliki kepemilikan perusahaan cenderung akan berusaha mempertahankan atau bahkan meningkatkan fungsi pengelolaan dan pengawasan.

#### **2.3.4 Hubungan Persaingan Pasar dengan Opini Audit *Going Concern***

Persaingan pasar adalah kondisi dimana setiap perusahaan berkompetisi dalam memperebutkan konsumen karena perusahaan pesaing dapat memenuhi kebutuhan konsumen karena produk yang dihasilkan serupa (Kotler & Keller, 2014). Semakin ketatnya persaingan pasar akan membuat tiap perusahaan terus berkembang untuk bisa terus bersaing dengan pesaingnya. Jika suatu perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan itu akan tersisihkan eksistensinya dan akan mati secara perlahan (Nasution, 2018). Hal ini akan membuat suatu perusahaan yang tidak bisa bertahan dalam ketatnya persaingan pasar ditinggalkan konsumennya. Kehilangan konsumen ini akan membuat pendapatan suatu perusahaan menurun yang akan membuat suatu perusahaan dalam kondisi bangkrut. Maka semakin ketat persaingan pasar semakin besar juga kemungkinan suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor sebagai pihak independen. Hadirnya auditor sebagai pihak independen ini adalah sebagai solusi untuk mengatasi masalah keagenan.

### 2.3.5 Hubungan Litigasi dengan Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang sedang menghadapi proses hukum/litigasi akan menghambat kegiatan suatu perusahaan. Perkara hukum dapat membahayakan kemampuan perusahaan dalam beroperasi yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian kelangsungan usaha perusahaan (Trenggono & Triani, 2015). Perkara hukum akan menimbulkan biaya yang mahal dan berdampak buruk terhadap laba operasi perusahaan. Hal ini akan membuat penggunaan dana perusahaan digunakan untuk biaya penyelesaian kasus daripada digunakan dalam operasi bisnis. Sulaiman & Cahyonowati (2015) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mengalami perkara pengadilan akan membuat kepercayaan investor menurun akan kredibilitas perusahaan dan juga perkara pengadilan dapat membuat perusahaan mengeluarkan biaya yang mungkin timbul dari perkara hukum. Hal ini akan membuat suatu perusahaan dalam kondisi yang sulit yang akan menyebabkan keraguan terhadap kelangsungan usaha yang akan memungkinkan suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor sebagai pihak independen. Hadirnya auditor sebagai pihak independen ini adalah sebagai solusi untuk mengatasi masalah keagenan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sadirin, Diatmika & Dewi, 2017) menyatakan bahwa perkara pengadilan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : Pendapatan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.
- H<sub>2</sub> : Utang berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.
- H<sub>3</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.

H<sub>4</sub> : Persaingan Pasar berpengaruh terhadap negatif Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.

H<sub>5</sub> : Litigasi berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.